

Akuntansi Syari'ah : Sebuah Tinjauan Historis

Oleh : Wartoyo

Abstrak

Tinjauan historis yang membahas tentang latar belakang kemunculan akuntansi syari'ah tidak lepas dari tinjauan kondisi akuntansi yang ada di tanah jazirah Arab sebelum Islam. Dalam literatur sejarah peradaban bangsa Arab, perhatian bangsa Arab sangat besar terhadap perdagangan. Kerena itu, mereka telah menggunakan dasar-dasar penggunaan akuntansi yang bertujuan untuk menghitung transaksi mereka serta mengetahui perubahan-perubahan dari jumlah aset. Jadi konsep akuntansi waktu itu dapat dilihat pada pembukuan yang berdasarkan metode penjumlahan statistik yang sesuai dengan aturan penjumlahan. Untuk mengerjakan pembukuan ini, ada yang dikerjakan oleh pedagang sendiri dan ada juga yang menyewa akuntan khusus. Pada waktu itu, seorang akuntan disebut katibul amwal (pencatat keuangan).

Keyword : Akuntansi, Syari'ah, Muhasabah.

PENDAHULUAN

Kehidupan umat manusia tidak akan lepas dari kata sejarah yang berarti sesuatu kejadian di masa lampau yang kita lewati dan akan menjadi tolak ukur keberhasilan ataupun kegagalan di masa yang akan datang. Dunia sekarang yang dikatakan sangat maju dan muatakhir dalam ilmu pengetahuan dan tekhnologi kehidupan tidak terlepas dari sejarah orang-orang terdahulu yang mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

Jika pada masa kini lebih banyak mengagung-agungkan presepsi bahwa ilmu pengetahuan dan tekhnologi sekarang merupakan kontribusi besar dari orang-orang kapitalis atau non muslim. Untuk menepis presepsi itu kita tengok sejarah bahwa umat muslim jauh lebih banyak berkontribusi atas ilmu pengetahuan termasuk dalam ilmu ekonomi.

Sistem ekonomi Islam berkembang diikuti oleh perkembangan akuntansi Islam sebagai penopang sistem. Akuntansi Islam berkembang karena penerapan sistem ekonomi Islam khususnya dalam dunia bisnis, misalnya keuangan, perbankan, asuransi dan perusahaan lainnya. Dengan berkembangnya wacana akuntansi Islam, mahasiswa sebagai akademis muslim harus ikut membuka wacana akuntansi Islam mulai dari aspek sejarah, filosofis, dasar pemikiran, konsep hingga implementasinya di dunia praktik.

Mempelajari dan menerapkan Akuntansi Syari'ah, pada hakekatnya adalah belajar dan menerapkan prinsip keseimbangan (balance) atas transaksi atau perkiraan atau rekening yang telah dicatat untuk dilaporkan kepada yang berhak mendapatkan isi laporan. Islam adalah cara hidup yang berimbang dan koheren, dirancang untuk kebahagiaan (falah) manusia dengan cara menciptakan keharmonisan antara kebutuhan moral dan material manusia dan aktualisasi sosio-ekonomi, serta persaudaraan dalam masyarakat manusia. Triyumono menyatakan bahwa Akuntansi Syari'ah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk humanis dan syarat nilai.

Dalam makalah ini diuraikan bagaimana sejarah perkembangan akuntansi dalam prepektif Islam atau yang lebih dikenal dengan Akuntansi Syari'ah. Akuntansi syari'ah sangat berkesinambungan dengan kegiatan ekonomi. Akuntansi syari'ah bisa diartikan sebagai kegiatan mencatat atau merekam segala aktifitas ekonomi yang berpedoman atas landasan Syari'ah. Sebagaimana dalam buku *A Statment Of Basic Acconting Theory* dinyatakan Akuntansi adalah proses mengidentifikasi mengukur dan menyampaikan informasi Ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal pertimbangan dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya¹. Sedangkan syariat yang seperti di ungkapkan oleh Al-Syatibi dalam kitab Al-Muwwafakat bahwa sesungguhnya syariat itu di tetapkan bertujuan

¹ Muhammad, 2002, *Pengantar Akuntansi Syariah*, Jakarta:PT Salemba Emban Patria. Hal 11

untuk tegaknya mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Syariat umat islam bersumber dari Al-quran dan Al-Hadits².

PEMBAHASAN

A. Pengantar Sejarah Akuntansi

Beberapa masalah yang menimbulkan diperlukannya akuntansi adalah perkembangan ilmu yang berlangsung sedemikian pesat, kegiatan ekonomi pun berkembang demikian cepat dan menimbulkan berbagai teknik dan penerapan sistem akuntansi di antara perusahaan-perusahaan sehingga masalah perbandingan dan kebenaran laporan keuangan menjadi permasalahan. Keadaan seperti ini terkadang menimbulkan pemikiran negatif kepada pihak manajemen perusahaan dapat menyusun laporan keuangan sesuai yang mereka inginkan atau bisa dikatakan dapat memanipulasi data.

Pada saat abad ke-14 para pedagang dari Genoa mulai mengadakan pencatatan secara sederhana. Dengan terbitnya buku yang berjudul "*Summa de Aritmatica, Geomatica, Pro Portioni et Proportionalitas*", yang disusun oleh Lucas Paciolo pada tahun 1494, pembukuan mulai dilakukan secara sistematis dengan menggunakan sistem pasangan. System berpasangan ini berkembang di eropa khususnya di belanda yang lebih terkenal dengan sistem *continental*. Kemudian pada abad ke-19, teori dan praktik pembukuan berpasangan dikembangkan di Amerika Serikat menjadi Akuntansi (Accounting). System Akuntansi yang berkembang sekarang di Amerika Serikat ini dikenal sebagai Sistem *Anglo Saxon*. Salah satu bab yang dimuat oleh lucas pacioli dalam bukunya *Summa de Aritmatica, Geomatica* memuat judul tentang *double entry accounting system*. Dari judul tersebut, maka menurut penulis Barat akuntansi itu berasal dari bukunya Pacioli. Pada buku yang ditulisnya dikenal sebagai dasar perhitungan akuntansi modern. Bahkan, hampir seluruh kegiatan rutin akuntansi yang kita jalankan seperti penggunaan jurnal, buku besar, dan memorandum. Pada penjelasan buku besar telah termasuk mengenai aset, utang, modal, pendapatan dan beban. Ia juga telah menjelaskan mengenai ayat

²Ahmad, Qorib, 1997, *Ushul Fiqh2*, Jakarta:PT Nimas Multima Cet II , hal 170

jurnal penutup (*closing entries*), dan menggunakan neraca saldo (*trial balance*), untuk mengetahui buku besar (*ledger*). Penjelasan ini memberikan dasar untuk akuntansi biaya dan juga etika dalam akuntansi.³

Pada beberapa literatur menyebutkan bahwa Sebenarnya Luca Pacioli bukanlah orang yang menemukan *double entry accounting system*. Karena sistem tersebut ternyata telah dilakukan sejak adanya perdagangan antara Vevine dan Genoa pada awal abad ke-13 M. Hal ini terjadi setelah terbukanya jalur perdagangan antara Timur Tengah dengan kawasan Mediterania. Bahkan pada Tahun 1340 M, bendahara kota Massri telah melakukan pencatatan dalam bentuk *double entry*. Hal ini juga telah diakui oleh Luca Pacioli. Perkembangan akuntansi disuatu wilayah tidak hanya disebabkan oleh masyarakat dilokasi itu sendiri, akan tetapi dapat pula dipengaruhi oleh perkembangan lain pada saat atau periode waktu tersebut dan dari masyarat lainnya. Mengingat bahwa Pacioli sendiri telah mengakui bahwa akuntansi telah dilakukan satu abad sebelumnya dan sendiri menjadi salah satu pusat perdagangan terbuka, maka sangat terbuka pertukaran informasi antara pedagang muslim yang telah mengembangkan hasil pemikirannya dari ilmuwan muslim lain.

B. Sejarah Akuntansi Syari'ah di masa klasik

Akuntansi syariah telah menjadi wacana yang cukup menarik sejak sekitar tahun 1980-an.⁴ Hal tersebut tampaknya lebih banyak dipicu oleh keberadaan berbagai lembaga keuangan yang mencoba membangun dirinya berdasarkan syariah Islamiah.

Wacana dan pengembangan akuntansi syariah berawal dari kesadaran bahwa akuntansi adalah sebuah alat dalam bisnis. Akuntansi bila dilihat dari aspek historisnya, bukanlah cabang ilmu baru, ia telah lahir sejak ribuan tahun yang lalu. Ada dua tingkatan

³ Suci Hanifa, 2012. <http://chiehaniefha.blogspot.com/2012/10/sejarah-akuntansi-syariah.html>. Senin, 01 April 2013, Pukul 20.47 WIB.

⁴ M. Qurais Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta:Lentera Hati), Hal.23.

perkembangan akuntansi syariah. Pertama, ditingkat tertentu yakni perbankan yang dioperasikan sesuai dengan syariah, dan kedua pada tingkatan yang lebih umum, tidak terbatas pada lembaga keuangan syariah saja.

Pada awalnya, pencatatan transaksi perdagangan dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dicatat pada batu, kulit kayu, dan sebagainya. Catatan tertua yang berhasil ditemukan sampai saat ini masih tersimpan, yaitu berasal dari Babilonia pada 3600 SM. Penemuan yang sama juga diperoleh di Mesir dan Yonani kuno. Pencatatan itu belum dilakukan secara sistematis dan sering tidak lengkap. Pencatatan yang lebih lengkap dikembangkan di Italia setelah dikenal angka-angka desimal arab dan semakin berkembangnya dunia usaha pada waktu itu.

Perkembangan akuntansi sejalan dengan perkembangan organisasi dan kegiatan suatu usaha, karena kehadirannya memerlukan pencatatan sehingga seluruh kegiatan akan tergambar di dalamnya. Pada abad ke-15 seorang ahli Matematika berkebangsaan Italia Luca Paciolo telah menyusun buku tentang akuntansi dengan judul "*Tractatus de Cumputis at Scriptorio*" buku ini berorientasi pada pembukuan berpasangan. Pembukuan berpasangan (*double entry bookkeeping*) mencatat kedua aspek transaksi sedemikian rupa yang membentuk suatu pemikiran yang berimbang. Praktek pencatatan akuntansi dalam arti pencatatan kejadian yang berhubungan dengan bisnis sudah dimulai sejak adanya kejadian dalam *double entry bookkeeping*.

Menurut pendapat Mattessich (dalam Harahap, 1997) bahwa *double entry* sudah ada sejak 5000 tahun yang lalu. Sedangkan selama ini kita kenal bahwa penemu sistem tata buku berpasangan ini maka dapat dikemukakan sebagai berikut. *Double entry accounting system* telah disepakati para ahli mula-mula diterbitkan oleh Luca Pacioli dalam bukunya yang berisi 36 bab yang terbit pada tahun 1494 di Florence, Italia dengan judul "*Summa de Arithmatica*,

Geometrica, Proportioni et Proportionalita” yang berisi tentang pelajaran ilmu pasti.⁵

Sebelum berdirinya peradaban Islam, hanya ada dua peradaban besar, yakni bangsa Romawi dan bangsa Persia. Pada saat itu telah digunakan akuntansi dalam bentuk perhitungan barang dagangan oleh para pedagang, dari sejak pergi berdagang hingga pulang kembali. Perhitungan dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan, untung dan rugi. Selain itu, orang yahudi banyak melakukan perdagangan dan menetap serta mencatat piutang mereka.

Telah menjadi tradisi, bahwa bangsa Arab, melakukan dua kali perjalanan khalifah perdagangan yaitu musim dingin dengan tujuan perdagangan ke Yaman dan musim panas dengan tujuan ke Asyam (sekarang Syria, Lebanon, Jordania, dan Israel). Perdagangan tersebut pada akhirnya berkembang hingga ke Eropa terutama setelah penaklukan Mekah. Penyebaran Islam menyebabkan penggunaan angka arab (adanya angka nol) meluas ke berbagai wilayah didunia. Muhammad bin Musa Al Khawarizmi adalah orang yang menemukan angka 0 (nol) yang hingga kini dipergunakan.

Pada masa Rasulullah praktik akuntansi mulai berkembang setelah ada perintah Allah melalui al-Quran untuk mencatat transaksi tidak tunai (Al-Baqarah: 282) dan membayar zakat (Al-Maidah: 10)

Kewajiban mencatat transaksi tidak tunai telah mendorong umat Islam untuk peduli terhadap pencatatan dan menimbulkan tradisi pencatatan transaksi dikalangan umat. Ini juga mendorong adanya partnership. Sedangkan kewajiban membayar zakat telah mendorong pemerintah Islam untuk membuat laporan keuangan baitul maal secara periodik dan mendorong pedagang muslim untuk

⁵ http://accountance.wordpress.com/about/makalah-sejarah_perkembangan_akuntansi/,
diunduh pada: 14 Februari 2013 pukul. 17:21

mengklasifikasikan hartanya sesuai ketentuan zakat dan membayarkan zakatnya jika telah memenuhi nishab dan haul.⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, ketika ada kewajiban zakat dan 'ushr (pajak pertanian dari muslim), dan perluasan wilayah sehingga dikenal dengan jizyah (pajak perlindungan dari non muslim) dan kharaj⁷ (pajak pertanian dari nonmuslim), maka Rasul mendirikan baitul maal pada awal abad ke-7⁸. Konsep ini cukup maju pada zaman tersebut dimana seluruh penerimaan dikumpulkan secara terpisah dengan pemimpin negara dan baru akan dikeluarkan untuk kepentingan negara. Walaupun disebutkan pengelola baitul maal masih sederhana, tetapi nabi telah menunjuk petugas qadi, ditambah para sekretaris dan pencatat administrasi pemerintahan yang berjumlah 42 orang dan dibagi dalam empat bagian, yaitu: sekretaris hubungan dan pencatatan tanah, sekretaris perjanjian dan sekretaris peperangan. Jadi, praktek akuntansi pada zaman Rasul diawali dengan dibentuknya baitul maal.

Sebelum masa Nabi praktek akuntansi telah banyak dilakukan oleh para pedagang arab. Hal ini terlihat pada usaha mereka untuk mengetahui dan menghitung barang dagangannya, sejak mulai berangkat sampai pulang kembali. Hitungan ini dilakukan untuk mengetahui perubahan pada keuangannya. Dengan demikian, betapa besarnya perhatian bangsa Arab terhadap akuntansi. Konsep akuntansi dikalangan bangsa arab pada waktu itu dapat dilihat pada pembukuan yang berdasarkan metode penjumlahan statistik yang sesuai dengan aturan-aturan penjumlahan dan pengurangan. Untuk mengerjakan pembukuan ini, ada yang dikerjakan oleh pedagang sendiri dan ada juga yang menyewa akuntan khusus. Pada waktu itu seorang akuntan disebut sebagai katibul amwal (pencatat keuangan) atau penanggung jawab keuangan.

⁶ <http://www.upi-yptk.ac.id/download//ModulAkuntansiSyariah.ppt>, Diunduh pada 25 Maret 2013, pukul. 09:15.

⁷ Iwan Triyuwono, 2006, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*, (Jakarta: Rajawali Pers), Hal. 56.

⁸ Aji Dedi Mulawarman, 2006, *Menyibak Akuntansi Syari'ah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syari'ah Dari Wacana Ke Aksi*. (Jogjakarta: Penerbit Kreasi Wacana),

C. Sejarah Kemunculan Akuntansi Syari'ah

Tinjauan historis yang membahas tentang latar belakang kemunculan akuntansi syari'ah tidak lepas dari tinjauan kondisi akuntansi yang ada di tanah jazirah Arab sebelum Islam. Dalam literatur sejarah peradaban bangsa Arab, perhatian bangsa Arab sangat besar terhadap perdagangan. Kerena itu, mereka telah menggunakan dasar-dasar penggunaan akuntansi yang bertujuan untuk menghitung transaksi mereka serta mengetahui perubahan-perubahan dari jumlah aset. Jadi konsep akuntansi waktu itu dapat dilihat pada pembukuan yang berdasarkan metode penjumlahan statistik yang sesuai dengan aturan penjumlahan. Untuk mengerjakan pembukuan ini, ada yang dikerjakan oleh pedagang sendiri dan ada juga yang menyewa akuntan khusus. Pada waktu itu, seorang akuntan disebut *katibul amwal* (pencatat keuangan)⁹. Namun pada waktu itu masih ada pembukuan sistem riba yang dalam islam dikenal dengan riba jahiliyah. Kemudian islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW membenahi konsep akuntansi yang bersifat jahiliyah tersebut dengan konsep akuntansi syari'ah yang memberikan kemashlahatan bagi umat manusia. Kemudian pada perkembangan selanjutnya akuntansi syari'ah mengalami penyesuaian dengan kondisi setempat. Perbandingan lamanya akuntansi dikenal dalam Negara islam dengan akuntansi dikenal oleh orang kebanyakan adalah 800 tahun lebih dulu, karena akuntansi Islam telah dikenal sejak diturunkannya Al-Qu'an yaitu pada tahun 610 M yaitu surat Al-Baqarah ayat 282. Sedangkan masyarakat kebanyakan mengenal akuntansi pada tahun 1494 M setelah terbitnya buku Luca Pacioli. Mengapa terjadi hal demikian ? banyaknya anggapan yang menyatakan bahwa seolah perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini berasal dari penemuan Barat. Dilamnya ada beberapa kemajuan peradaban yang disembunyikan atau dilangkahai seperti peradaban Islam (600-1250 M), Romawi, Yunani, kebudayaan Cina, India dan Parsi. Pada buku yang ditulisnya dikenal sebagai dasar perhitungan akuntansi modern. Bahkan, hampir seluruh kegiatan rutin akuntansi yang kita jalankan seperti penggunaan jurnal, buku besar, dan memorandum. Pada

⁹ Syahatah, Husen, *pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Jakarta: Akbar. Hal19

penjelasan buku besar telah termasuk mengenai aset, utang, modal, pendapatan dan beban. Ia juga telah menjelaskan mengenai ayat jurnal penutup (*closing entries*), dan menggunakan neraca saldo (*trial balance*), untuk mengetahui buku besar (*ledger*). Penjelasan ini memberikan dasar untuk akuntansi biaya dan juga etika dalam akuntansi.

D. Pendorong Munculnya Akuntansi Islam¹⁰

Munculnya akuntansi Islam ini didorong oleh berbagai hal seperti :

1. Meningkatnya religiosity masyarakat
2. Meningkatnya tuntutan kepada etika dan tanggung jawab sosial yang selama ini tampak diabaikan oleh Akuntansi Konvensional.
3. Semakin lambannya akuntansi konvensional mengantisipasi tuntutan masyarakat khususnya mengenai penekanan pada keadilan, kebenaran, dan kejujuran.
4. Kebangkitan umat islam khususnya kaum terpelajar yang merasakan kekurangan yang terdapat dalam kapitalisme Barat. Kebangkitan Islam baru terasa setelah beberapa negara yang penduduknya beragama Islam, merdeka lima puluh tahun yang lalu seperti Mesir, Arab Saudi, India(Pakistan dan Bangladesh), Iran, Irak, Indonesia, Malaysia dan lain sebagainya. Negara ini tentu siap dengan pembangunan SDM nya dan lahirlah penduduk muslim yang terpelajar dan mendapatkan ilmu dari Barat. Dalam akulturasi ilmu ini maka pasti ada beberapa kontradiksi dan disinilah ia bersikap. Dan mulai merasakan perlunya digali keyakinan akan agamanya yang dianggapnya konprehensif. Sehingga dalam akuntansi lahirlah ilmu Akuntansi islam.
5. Perkembangan atau anatomi disiplin akuntansi itu sendiri.
6. Kebutuhan akan sistem akuntansi dalam lembaga bisnis syariah seperti Bank, Asuransi, pasar modal, trading, dan lain-lain.
7. Kebutuhan yang semakin besar pada norma perhitungan zakat dengan menggunakan norma akuntansi yang sudah mapan sebagai dasar perhitungan
8. Kebutuhan akan pencatatan, pertanggungjawaban, dan pengawasan harta umat misalnya dalam Baitul Maal atau kekayaan milik umat Islam atau organisasinya.

¹⁰ Harahap, Sofyan Syafri, 2004. *Akuntansi Islam*. Jakarta : Bumi Aksara Cet.ke-4. Hal. 10

E. Sejarah Perkembangan Akuntansi di Zaman Nabi Muhammad SAW

Pada masa Rosulullah memimpin daulah islamiah di Madinah, beliau mulai membersihkan praktek keuangan atau kegiatan ekonomi dari unsur-unsur riba dan dari segala bentuk penipuan, pembodohan, perjudian, pemerasan, monopoli, dan segala usaha untuk mengambil harta orang lain secara Bhatil. Bahkan Rosulullah lebih menekankan padapencatatan keuangan. Rosulullah mendidik secara khusus beberapa orang sahabat untuk menangani profesi ini dan mereka diberi sebutan khusus, yaitu *hafazhatul amwal* (pengawas keuangan)¹¹.

Praktik akuntansi di masa Rasulullah SAW dapat dicermati pada *baitul maal* yang didirikan Rasulullah SAW sekitar awal abad ke-7. Pada masa itu, *baitul maal* berfungsi untuk menampung dan mengelola seluruh penerimaan negara, baik berupa zakat, *'ushr* (pajak pertanian dari muslim), *jizyah* (pajak perlindungan dari nonmuslim yang tinggal di daerah yang diduduki umat Muslim) serta *kharaj* (pajak hasil pertanian dari nonmuslim). Semua pengeluaran untuk kepentingan negara baru dapat dikeluarkan setelah masuk dan dicatat di *baitul maal*. Meskipun pengelolaan *baitul maal* saat itu masih sederhana, namun Nabi SAW telah menunjuk petugas *qadi*, ditambah para sekretaris dan pencatat administrasi pemerintahan. Mereka ini berjumlah 42 orang dan dibagi dalam empat bagian yaitu: sekretaris pernyataan, sekretaris hubungan dan pencatatan tanah, sekretaris perjanjian dan sekretaris peperangan (Nurhayati & Wasilah, 2009). Dari sini dapat dilihat betapa pemisahan tugas keuangan untuk menjamin terciptanya akuntabilitas sudah dilaksanakan sejak masa Rasulullah SAW.¹²

Kemudian *Baitul Maal* ini di lanjutkan pada kekhalifahan sahabat Rosulullah yaitu, Abu Bakar Ashsidiq (537-634M), Umar

¹¹Syahatah, Husen, *pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Jakarta: Akbar. Hal 20

¹² <http://engronk.blogspot.com/2012/03/sejarah-dan-pemikiran-akuntansi-syariah.html>,
Senin, 01 April 2013 pukul 22.34.

Bin Khattab(584-644M), Utsman bin Affan (23-35 H/644-656 M), Ali bin Abi Thalib (35-40 H/656-661 M). Perkembangan *baitul maal* yang lebih pesat terjadi pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib r.a. dimana pada masa itu sistem administrasi *baitul maal* sudah berjalan dengan baik di tingkat pusat dan lokal. Tidak hanya itu, di masa kekhalifahan beliau juga telah terjadi surplus pada *baitul maal* yang kemudian dibagikan secara sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Adanya surplus ini menunjukkan bahwa proses pencatatan dan pelaporan telah berlangsung dengan baik.

F. Perkembangan Akuntansi Syariah Zaman Khilafah Bani Umayyah

Mua'wiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd Asy-Syams bin Abdu Manaf bin Qushay inilah peletak batu dasar kekhalifahan Umayyah yang berkuasa dari tahun 661 – 750 M. Beberapa Prestasi bidang ekonomi Disamping ekspansi kekuasaan islam, Bani Umayyah juga banyak berjasa dalam pembangunan di berbagai bidang. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersejata dan mencetak uang. Pada masanya, jabatan khusus seorang hakim (Qadhi) mulai berkembang menjadi profesi tersendiri, qadhi adalah seorang spesialis dibidangnya. Abd al-Malik mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai didaerah-daerah yang dikuasai islam. Untuk itu, dia mencetak uang tersendiri pada tahun 659 M dengan memakai kata-kata tulisan arab.¹³

G. Perkembangan Akuntansi Syariah Zaman Khilafah Bani Abbasiyah

Beberapa catatan ekonomi yang dapat kita temukan dibukus ejarah pada masa kekhalifahan ini adalah pada masa kekhalifahan al-Mahdi (775 – 785 M), perekonomian mengalami perkembangan dengan adanya irigasi, meningkatnya pertambangan emas, perak,

¹³ Badri Yatim, 2001,*Sejarah Peradaban Islam*, Dirasah Islamiyah II, Jakarta:Rajawali Press ,hal 44 - 45

tembaga dan besi dan semakin meningkatnya volume perdagangan melalui pelabuhan Basrah.¹⁴

Dari perkembangan sektor ekonomi ini maka bisa dipastikan semua aktivitas ekonomi ini membutuhkan dan menggunakan pencatatan, namun memang belum ditemukan bentuk pencatatan yang rinci yang dilakukan dimasa ini, namun yang pasti akuntansi telah digunakan dimasa kekhalifahan Abbasiyah ini.

Daulat Abbasiyyah, 132--232 H. /750-847 M. memiliki banyak kelebihan dibandingkan yang lain dalam pengembangan akuntansi secara umum dan buku-buku akuntansi secara khusus. Sebab pada saat itu, masyarakat Islam menggunakan dua belas buku akuntansi khusus (Specialized Accounting Books). Buku-buku ini memiliki karakter dan fungsi dan berkaitan erat dengan fungsi dan tugas yang diterapkan pada saat itu. Di antara contoh buku-buku khusus yang dikenal pada masa kehidupan negara Islam itu adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Daftarun Nafaqat (Buku Pengeluaran). Buku ini disimpan di Diwan Nafaqat, dan diwan ini bertanggung jawab atas pengeluaran Khalifah, yang mencerminkan pengeluaran negara.
- 2) Daftarun Nafaqat Wal Iradat (Buku Pengeluaran dan Pemasukan). Buku ini disimpan di Diwanil Mal, dan Diwan ini bertanggung jawab atas pembukuan seluruh harta yang masuk ke Baitul Mal dan yang dikeluarkannya.
- 3) Daftar Amwalil Mushadarah (Buku Harta Sitaan). Buku ini digunakan di Diwanul Mushadarin. Diwan ini khusus mengatur harta sitaan dari para menteri dan pejabat-pejabat senior negara pada saat itu. (Muhammad Al Marisi Lasyin, 1973, hal. 41).

Di antara karya-karya tulis yang menegaskan penggunaan akuntansi dan pengembangannya di negara Islam, sebelum munculnya buku Pacioli, adalah adanya manuskrip yang ditulis pada tahun 765 H./1363 M. Manuskrip ini adalah karya seorang penulis muslim, yaitu Abdullah bin Muhammad bin Kayah Al Mazindarani,

¹⁴Badri Yatim, 2001,*Sejarah Peradaban Islam*, Dirasah Islamiyah II, Jakarta:Rajawali Press ,hal 52

¹⁵Badri Yatim, 2010,*Sejarah Peradaban Islam*, Dirasah Islamiyah II, Jakarta:Rajawali Press ,hal 49-59

dan diberi judul “Risalah Falakiyah Kitab As Siyaqat”. Tulisan ini disimpan di perpustakaan Sultan Sulaiman Al-Qanuni di Istanbul Turki, tercatat di bagian manuskrip dengan nomor 2756, dan memuat tentang akuntansi dan sistem akuntansi di negara Islam. Huruf yang digunakan dalam tulisan ini adalah huruf Arab, tetapi bahasa yang digunakan terkadang bahasa Arab, terkadang bahasa Parsi dan terkadang pula bahasa Turki yang populer di Daulat Utsmaniyah,. Buku ini telah ditulis kurang lebih 131 tahun sebelum munculnya buku Pacioli. Memang, buku Pacioli termasuk buku yang pertama kali dicetak tentang sistem pencatatan sisi-sisi transaksi (double entry), dan buku Al Mazindarani masih dalam bentuk manuskrip, belum dicetak dan belum diterbitkan.¹⁶

H. Perkembangan Akuntansi Syariah Zaman Khilafah Ustmaniyah

Pada tahun 656 H/1267 M, Ustman anak Urtughril lahir. Ustman inilah yang kemudian menjadi nisbat (ikon) kekuasaan khilafah Utsmaniyah. Kekhalifahan Ustmani ini berlangsung dari tahun 1258 – 1924 M. perkembangan akuntansi mencakup penyiapan laporan keuangan, karena negara Islam telah mengenal laporan keuangan tingkat tinggi. Laporan keuangan ini pernah dibuat berdasarkan fakta buku-buku akuntansi yang digunakan. Di antara laporan keuangan yang terkenal di negara Islam adalah Al-Khitamah dan Al Khitamatul Jami’ah. Al Khitamah adalah laporan keuangan bulanan yang dibuat pada setiap akhir bulan. Laporan ini memuat pemasukan dan pengeluaran yang sudah dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, di samping memuat saldo bulanan. Sedangkan Al-Khitamatul Jami’ah adalah laporan keuangan yang dibuat oleh seorang akuntansi untuk diberikan kepada orang yang lebih tinggi derajatnya. Apabila Al-Khitamatul Jami’ah disetujui oleh orang yang menerima laporan tersebut, maka laporan itu dinamakan Al Muwafaqah. Dan apabila Al Khitamatul Jami’ah tidak disetujui

¹⁶Jaharuddin, 2008, *akuntansi islam dalam lintas sejarah*,
<http://jaharuddin.blogspot.com/2008/05/akuntansi-islam-dalam-lintasan-sejarah.html>,
minggu, 10-02-2013, pkl. 13.00

karena adanya perbedaan pada data-data yang dimuat oleh Al Khitamatul Jami'ah, maka ia dinamakan Muhasabah (akuntansi).¹⁷

I. Perkembangan Akuntansi Syariah di Indonesia¹⁸

Akuntansi pertama kali dikenal di Indonesia sekitar tahun 1960an, sementara akuntansi konvensional yang kita pahami dari berbagai literature menyebutkan bahwa akuntansi pertama kali berkembang di Italia dan dikembangkan oleh Lucas Pacioli (1494). Pemahaman ini sudah mendarah daging pada masyarakat akuntan kita. Olehnya itu, ketika banyak ahli yang mengemukakan pendapat bahwa akuntansi sebenarnya telah berkembang jauh sebelumnya dan di mulai di arab, akan sulit diterima oleh masyarakat akuntan. Namun pada tulisan ini kita tidak akan membahas mengenai hal tersebut karena telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Pada tulisan ini penulis akan sedikit bercerita mengenai proses perkembangan akuntansi syariah di Indonesia yang di dapatkan dari berbagai referensi. Perkembangan akuntansi syariah beberapa tahun terakhir sangat meningkat ini di tandai dengan seringnya kita menemukan seminar, workshop, diskusi dan berbagai pelatihan yang membahas berbagai kegiatan ekonomi dan akuntansi Islam, mulai dari perbankan, asuransi, pegadaian, sampai pada bidang pendidikan semua berlabel syariah.

Namun dokumen tertulis yang menyiratkan dan mencerminkan proses perjuangan perkembangan akuntansi syariah masih sangat terbatas jumlahnya. Demikian pula dengan sejarah perkembangan akuntansi syariah di Indonesia. Kekurang tertarikan banyak orang terkait masalah ini, baik sebagai bagian dari kehidupan penelitian maupun sebagai sebuah ilmu pengetahuan menjadikan sejarah akuntansi syariah masih sangat minim di temukan.

Bank syariah sebagai landasan awal perkembangan akuntansi syariah.

¹⁷ Jaharuddin, 2008, *akuntansi islam dalam lintas sejarah*,

<http://jaharuddin.blogspot.com/2008/05/akuntansi-islam-dalam-lintasan-sejarah.html>,
minggu, 10-02-2013, pkl. 13.00

¹⁸ <http://nammattonuniversity.blogspot.com/2012/05/sejarah-perkembangan-akuntansi-syariah.html>,
Senin, 01 April 2013. Pkl. 23:17

Perkembangan akuntansi syariah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses pendirian Bank Syariah. Pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan landasan awal diterapkannya ajaran Islam menjadi pedoman bermuamalah. Pendirian ini dimulai dengan serangkaian proses perjuangan sekelompok masyarakat dan para pemikir Islam dalam upaya mengajak masyarakat Indonesia bermuamalah yang sesuai dengan ajaran agama. Kelompok ini diprakarsai oleh beberapa orang tokoh Islam, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pada waktu itu, sekitar tahun 1990-1999.

Setelah didirikannya bank syariah, terdapat keganjilan ketika bank membuat laporan keuangan. Dimana pada waktu itu proses akuntansi belumlah mengacu pada akuntansi yang dilandasi syariah Islam. Maka selanjutnya munculah kebutuhan akan akuntansi syariah Islam. Dan dalam proses kemunculannya tersebut juga mengalami proses panjang.

J. Sejarah Standar Akuntansi Syariah Indonesia¹⁹

Akuntansi konvensional (Barat) di Indonesia bahkan telah diadaptasi tanpa perubahan berarti. Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan, standar, dan praktik akuntansi di lingkungan bisnis. Kurikulum, materi dan teori yang diajarkan di Indonesia adalah akuntansi pro Barat. Semua standar akuntansi berinduk pada landasan teoritis dan teknologi akuntansi IASC (International Accounting Standards Committee). Indonesia bahkan terangkan menyadur Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements IASC, dengan judul Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). penggunaan akuntansi dalam perusahaan Islami yang memerlukan legitimasi pelaporan berdasarkan nilai-nilai Islam dan tujuan syariah. Akomodasi akuntansi konvensional tersebut memang terpola dalam kebijakan akuntansi seperti Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institutions yang

¹⁹ <http://shariaaccounting.blogspot.com/2012/05/sejarah-dan-perkembangan-akuntansi.html>. Senin, 01 April 2013. Pkl. 23:50

dikeluarkan AAOIFI secara internasional dan PSAK No. 59 atau yang terbaru PSAK 101-106 di Indonesia. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam tujuan akuntansi syariah aliran pragmatis yang masih berpedoman pada tujuan akuntansi konvensional dengan perubahan modifikasi dan penyesuaian berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Tujuan akuntansi di sini lebih pada pendekatan kewajiban, berbasis entity theory dengan akuntabilitas terbatas.

Bila kita lihat lebih jauh, regulasi mengenai bentuk laporan keuangan yang dikeluarkan AAOIFI misalnya, disamping mengeluarkan bentuk laporan keuangan yang tidak berbeda dengan akuntansi konvensional (neraca, laporan laba rugi dan laporan aliran kas) juga menetapkan beberapa laporan lain seperti analisis laporan keuangan mengenai sumber dana untuk zakat dan penggunaannya; analisis laporan keuangan mengenai earnings atau expenditures yang dilarang berdasarkan syariah; laporan tanggung jawab sosial bank syariah; serta laporan pengembangan sumber daya manusia untuk bank syariah.

Ketentuan AAOIFI lebih diutamakan untuk kepentingan ekonomi, sedangkan ketentuan syariah, sosial dan lingkungan merupakan ketentuan tambahan. Dampak dari ketentuan AAOIFI yang longgar tersebut, membuka peluang perbankan syariah mementingkan aspek ekonomi daripada aspek syariah, sosial maupun lingkungan.

Standar akuntansi keuangan yang berkualitas merupakan salah satu prasarana penting untuk mewujudkan transparansi tersebut. Standar akuntansi keuangan dapat diibaratkan sebagai sebuah cermin, di mana cermin yang baik akan mampu menggambarkan kondisi praktis bisnis yang sebenarnya. Oleh karena itu, pengembangan standar akuntansi keuangan yang baik, sangat relevan dan mutlak diperlukan pada masa sekarang ini. Terkait hal tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai wadah profesi akuntansi di Indonesia selalu tanggap terhadap perkembangan yang terjadi, khususnya dalam hal-hal yang memengaruhi dunia usaha dan profesi akuntan. Hal ini dapat dilihat dari dinamika kegiatan pengembangan standar akuntansi sejak berdirinya IAI pada tahun

1957 hingga kini. Setidaknya, terdapat tiga tonggak sejarah dalam pengembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

Tonggak sejarah pertama, menjelang diaktifkannya pasar modal di Indonesia pada tahun 1973. Pada masa itu merupakan pertama kalinya IAI melakukan kodifikasi prinsip dan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dalam suatu buku “Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI).”

Kemudian, tonggak sejarah kedua terjadi pada tahun 1984. Pada masa itu, komite PAI melakukan revisi secara mendasar PAI 1973 dan kemudian mengkondifikasikannya dalam buku “Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 dengan tujuan untuk menyesuaikan ketentuan akuntansi dengan perkembangan dunia usaha.

Berikutnya pada tahun 1994, IAI kembali melakukan revisi total terhadap PAI 1984 dan melakukan kodifikasi dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Oktober 1994.” Sejak tahun 1994, IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional dalam pengembangan standarnya. Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan dari harmonisasi ke adaptasi, kemudian menjadi adopsi dalam rangka konvergensi dengan International Financial Reporting Standards (IFRS). Program adopsi penuh dalam rangka mencapai konvergensi dengan IFRS direncanakan dapat terlaksana dalam beberapa tahun ke depan.

Dalam perkembangannya, standar akuntansi keuangan terus direvisi secara berkesinambungan, baik berupa berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru sejak tahun 1994. Proses revisi telah dilakukan enam kali, yaitu pada tanggal 1 Oktober 1995, 1 Juni 1996, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, dan 1 September 2007. Buku “Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007 ini di dalamnya sudah bertambah dibandingkan revisi sebelumnya yaitu tambahan KDPPLK Syariah, 6 PSAK baru, dan 5 PSAK revisi. Secara garis besar, sekarang ini terdapat 2 KDPPLK, 62 PSAK, dan 7 ISAK.

Untuk dapat menghasilkan standar akuntansi keuangan yang baik, maka badan penyusunnya terus dikembangkan dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan. Awalnya, cikal bakal

badan penyusun standar akuntansi adalah Panitia Penghimpunan Bahan-bahan dan Struktur dari GAAP dan GAAS yang dibentuk pada tahun 1973. Pada tahun 1974 dibentuk Komite Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) yang bertugas menyusun dan mengembangkan standar akuntansi keuangan. Komite PAI telah bertugas selama empat periode kepengurusan IAI sejak tahun 1974 hingga 1994 dengan susunan personel yang terus diperbarui. Selanjutnya, pada periode kepengurusan IAI tahun 1994-1998 nama Komite PAI diubah menjadi Komite Standar Akuntansi Keuangan (Komite SAK).

Adanya perubahan lingkungan global yang semakin menyatukan hampir seluruh negara di dunia dalam komunitas tunggal, yang dijumpai perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin murah, menuntut adanya transparansi di segala bidang. Standar akuntansi keuangan yang berkualitas merupakan salah satu prasarana penting untuk mewujudkan transparansi tersebut. Standar akuntansi keuangan dapat diibaratkan sebagai sebuah cermin, dimana cermin yang baik akan mampu menggambarkan kondisi praktis bisnis yang sebenarnya. Oleh karena itu, pengembangan standar akuntansi yang baik, sangat relevan dan mutlak pada masa sekarang ini.

Terkait hal tersebut, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sebagai wadah profesi akuntansi di Indonesia selalu tanggap terhadap perkembangan yang terjadi, khususnya dalam hal-hal yang memengaruhi dunia usaha dan profesi akuntan. Hal ini dapat dilihat dari dinamika kegiatan pengembangan standar akuntansi sejak berdirinya IAI pada tahun 1957 hingga kini. Setidaknya, terdapat tiga tonggak sejarah dalam pengembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

Tonggak sejarah pertama, menjelang diaktifkannya pasar modal di Indonesia pada tahun 1973. Pada masa itu merupakan pertama kalinya IAI melakukan kodifikasi prinsip dan standar akuntansi yang

berlaku di Indonesia dalam suatu buku “Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI)”.

Kemudian tonggak sejarah kedua terjadi pada tahun 1984. Pada masa itu, komite PAI melakukan revisi secara mendasar PAI 1973 dan kemudian mengkodifikasikannya dalam buku “Prinsip Akuntansi Indonesia 1984” dengan tujuan untuk menyesuaikan ketentuan akuntansi dengan perkembangan dunia usaha.

Berikutnya pada tahun 1994, IAI kembali melakukan revisi total terhadap PAI 1984 dan melakukan kodifikasi dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 oktober 1994.” Sejak tahun 1994, IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional dalam pengembangan standarnya. Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan dari harmonisasi ke adaptasi, kemudian menjadi adopsi dalam rangka konvergensi dengan Internasional Financial Reporting Standards (IFRS). Program adopsi penuh dalam rangka mencapai konvergensi dengan IFRS direncanakan dapat terlaksana dalam beberapa tahun ke depan.

Dalam perkembangannya, standar akuntansi keuangan terus direvisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru sejak tahun 1994. Proses revisi telah dilakukan enam kali, yaitu tanggal 1 Oktober 1995, 1 Juni 1996, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004 dan 1 September 2007. Buku “Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007” ini didalamnya sudah bertambah dibandingkan revisi sebelumnya yaitu tambahan KDPPLK Syariah, 6 PSAK baru, dan 5 PSAK revisi. Secara garis besar, sekarang ini terdapat 2 KDPPLK, 62 PSAK dan 7 PSAK.

Untuk dapat menghasilkan standar akuntansi keuangan yang baik, maka badan penyusunnya terus dikembangkan dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan. Awalnya cikal bakal badan penyusun standar akuntansi adalah Panitia Penghimpun bahan-bahan dan struktur dari GAAP dan GAAS yang dibentuk pada tahun 1973. Pada tahun 1974 dibentuk komite Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) yang

bertugas menyusun dan mengembangkan standar akuntansi keuangan. Komite PAI telah bertugas selama empat periode kepengurusan IAI sejak tahun 1974 hingga 1994 dengan susunan personel yang terus diperbarui. Selanjutnya, pada periode kepengurusan IAI tahun 1994-1998 nama komite PAI diubah menjadi Komite Standar Akuntansi Keuangan (Komite SAK).

Kemudian, pada kongres VIII IAI tanggal 23-24 September 1998 di Jakarta, komite SAK diubah kembali menjadi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dengan diberikan otonomi untuk menyusun dan mengesahkan PSAK dan ISAK. Selain itu, juga telah dibentuk Komite Akuntansi Syariah (KAS) dan Dewan Konsultatif Standar Akuntansi Keuangan (DKSAK). Komite Akuntansi Syariah (KAS) dibentuk tanggal 18 Oktober 2005 untuk menopang kelancaran kegiatan penyusunan PSAK yang terkait dengan perlakuan akuntansi syariah yang dilakukan DSAK. Sedangkan DSAK yang anggotanya terdiri atas profesi akuntansi dan luar profesi akuntan dan luar profesi akuntan, yang mewakili para pengguna, merupakan mitra DSAK dalam merumuskan arah pengembangan SAK di Indonesia.

Persamaan kaidah Akuntansi Syariah dengan Akuntansi Konvensional terdapat pada hal-hal sebagai berikut:

1. Prinsip pemisahan jaminan keuangan dengan prinsip unit ekonomi;
2. Prinsip penahunan (hauliyah) dengan prinsip periode waktu atau tahun pembukuan keuangan;
3. Prinsip pembukuan langsung dengan pencatatan bertanggal;
4. Prinsip kesaksian dalam pembukuan dengan prinsip penentuan barang;
5. Prinsip perbandingan (muqabalah) dengan prinsip perbandingan income dengan cost (biaya);
6. Prinsip kontinuitas (istimrariah) dengan kesinambungan perusahaan;
7. Prinsip keterangan (idhah) dengan penjelasan atau pemberitahuan.

Sedangkan perbedaannya, menurut Husein Syahatah, dalam buku *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, antara lain, terdapat pada hal-hal sebagai berikut:

1. Para ahli akuntansi modern berbeda pendapat dalam cara menentukan nilai atau harga untuk melindungi modal pokok, dan juga hingga saat ini apa yang dimaksud dengan modal pokok (kapital) belum ditentukan. Sedangkan konsep Islam menerapkan konsep penilaian berdasarkan nilai tukar yang berlaku²⁰, dengan tujuan melindungi modal pokok dari segi kemampuan produksi di masa yang akan datang dalam ruang lingkup perusahaan yang kontinuitas;
2. Modal dalam konsep akuntansi konvensional terbagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (aktiva tetap) dan modal yang beredar (aktiva lancar), sedangkan di dalam konsep Islam barang-barang pokok dibagi menjadi harta berupa uang (cash) dan harta berupa barang (stock), selanjutnya barang dibagi menjadi barang milik dan barang dagang;
3. Dalam konsep Islam, mata uang seperti emas, perak, dan barang lain yang sama kedudukannya, bukanlah tujuan dari segalanya, melainkan hanya sebagai perantara untuk pengukuran dan penentuan nilai atau harga, atau sebagai sumber harga atau nilai
4. Konsep konvensional mempraktekan teori pencadangan dan ketelitian dari menanggung semua kerugian dalam perhitungan, serta mengenyampingkan laba yang bersifat mungkin, sedangkan konsep Islam sangat memperhatikan hal itu dengan cara penentuan nilai atau harga dengan berdasarkan nilai tukar yang berlaku serta membentuk cadangan untuk kemungkinan bahaya dan resiko;
5. Konsep konvensional menerapkan prinsip laba universal, mencakup laba dagang, modal pokok, transaksi, dan juga uang dari sumber yang haram, sedangkan dalam konsep Islam dibedakan antara laba dari aktivitas pokok dan laba yang berasal

²⁰ Husein Syahatah, *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana), 2001. Hlm. 27.

- dari kapital (modal pokok) dengan yang berasal dari transaksi. Laba dari sumber yang haram tidak boleh dibagi untuk mitra usaha atau dicampurkan pada pokok modal;
6. Konsep konvensional menerapkan prinsip bahwa laba itu hanya ada ketika adanya jual-beli, sedangkan konsep Islam memakai kaidah bahwa laba itu akan ada ketika adanya perkembangan dan penambahan pada nilai barang, baik yang telah terjual maupun yang belum. Akan tetapi, jual beli adalah suatu keharusan untuk menyatakan laba, dan laba tidak boleh dibagi sebelum nyata.

KESIMPULAN

Dari pemaparan uraian makalah diatas dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi kemunculan akuntansi syari'ah yaitu dalil Al Qur'an yang mewajibkan melakukan pencatatan pada setiap kegiatan muamalah yang merupakan wujud pertanggungjawaban atas perekaman data yang telah dilakukan.

Pada beberapa literatur menyebutkan bahwa Sebenarnya Luca Pacioli bukanlah orang yang menemukan *double entry accounting system*. Karena sistem tersebut ternyata telah dilakukan sejak adanya perdagangan antara Vevine dan Genoa pada awal abad ke-13 M. Hal ini terjadi setelah terbukanya jalur perdagangan antara Timur Tengah dengan kawasan Mediterania. Bahkan pada Tahun 1340 M, bendahara kota Massri telah melakukan pencatatan dalam bentuk *double entry*.

banyaknya anggapan yang menyatakan bahwa seolah perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini berasal dari penemuan Barat. Dilamnya ada beberapa kemajuan peradaban yang disembunyikan atau dilangkahi seperti peradaban Islam (600-1250 M), Romawi, Yunani, kebudayaan Cina, India dan Parsi. Pada buku yang ditulisnya dikenal sebagai dasar perhitungan akuntansi modern. Bahkan, hampir seluruh kegiatan rutin akuntansi yang kita jalankan seperti penggunaan jurnal, buku besar, dan memorandum. Pada penjelasan buku besar telah termasuk mengenai aset, utang, modal, pendapatan dan beban. Ia juga telah menjelaskan mengenai ayat

jurnal penutup (*closing entries*), dan menggunakan neraca saldo (*trial balance*), untuk mengetahui buku besar (*ledger*).

DAFTAR PUSAKA

Muhammad, 2002, *Pengantar Akuntansi Syariah*, Jakarta:PT Salemba Emban Patria.

Ahmad, Qorib, 1997, *Ushul Fiqh2*, Jakarta:PT Nimas Multima Cet II.

Syahatah, Husen, *pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Jakarta:Akbar.

Harahap, Sofyan Syafri, 2004. *Akuntansi Islam*. Jakarta : Bumi Aksara Cet.ke-4

Syahatah, Husen, *pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Jakarta:Akbar

Badri Yatim, 2001,*Sejarah Peradaban Islam*, Dirasah Islamiyah II, Jakarta:Rajawali Press

<http://engronk.blogspot.com/2012/03/sejarah-dan-pemikiran-akuntansi-syariah.html>,Senin, 01 April 2013 pukul 22.34.

Jaharuddin, 2008, *akuntansi islam dalam lintas sejarah*,
<http://jaharuddin.blogspot.com/2008/05/akuntansi-islam-dalam-lintasan-sejarah.html>, minggu, 10-02-2013,pkl. 13.00

<http://nammattonuniversity.blogspot.com/2012/05/sejarah-perkembangan-akuntansi-syariah.html>, Senin, 01 April 2013. Pkl. 23:17

<http://shariaaccounting.blogspot.com/2012/05/sejarah-dan-perkembangan-akuntansi.html>. Senin, 01 April 2013. Pkl. 23:50

<http://chiehaniefha.blogspot.com/2012/10/sejarah-akuntansi-syariah.html>.
Senin, 01 April 2013, Pukul 20.47 WIB.